

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1.1 Kesimpulan**

1. Desa Kusu merupakan salah satu desa di Kecamatan Oba Utara yang penduduknya multikultur. Baik agama, etnis dan juga adat serta budaya yang berkembang di dalamnya. Terdapat 3 macam suku seperti Suku Tidore, Suku Tabaru, Suku Sangir yang merupakan penghuni terbesar di Desa Kusu tersebut, karena 3 macam suku maka sistem gotong royong tetap terjaga dan merupakan masyarakat yang majemuk. Majemuk bukan lagi hal yang baru bagi masyarakat, karena kerja sama yang terjalin antara komponen-komponen yang ada di desa masalah-masalah yang ada dapat diatasi dengan baik dengan melibatkan semua lembaga-lembaga yang terkait tersebut.
2. Dalam hubungan kekerabatan yang terjadi di Desa Kusu sangat baik dengan adanya sistem gotong royong antar warga. Oleh karena itu, jika ada warga masyarakat yang mengalami keduakaan (meninggal), perkawinan. Maka warga berdatangan bersama-sama untuk saling membantu warga yang mengalami kesusahan dalam hal kegiatan.
3. Istilah gotong royong dapat terwujud ketika kita semua dapat saling mendukung dan bekerja sama dengan kelompok etnis satu dengan yang lainnya. Gotong royong merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan kita semua. Dimana kita semua dapat saling berbagi satu masalah dengan

orang lain dengan jalan memutuskan musawarah bersama sehingga tercipta satu jalan menuju masyarakat yang tentram dan damai.

4. Pemerintah Desa sebagai pemegang kekuasaan tertinggi selalu membuat hubungan yang baik dengan Toko-tokoh agama, tokoh adat, pemuda serta masyarakat Desa Kusu.oleh karena itu dengan adanya sistem ini maka seluruh warga Desa Kusu secara pribadi sangat bersyukur dan lebih mudah untuk menghadapi masalah yang dihadapi.
5. Istilah liyan, *Mayae* dan *Bari* dapat terwujud jika semua warga masyarakat di Desa Kusu turut berpartisipasi dalam sistem ini. *Mayae* merupakan sistem gotong royong. Kalau *Liyan* dan *Mayae* itu dilaksanakan secara bersama-sama tanpa melihat etnis dan agama, jadi tidak ada masalah untuk di laksanakan secara bersama hanya proses makan dipisahkan (jika orang Kristen yang mengalami keduakaan)
6. sistem bari ini tidak semuanya daerah di Maluku Utara khususnya di Kota Tidore dilaksanakan tetapi sebagian saja yang memakai sistem ini, kemudian sistem bari bukan merupakan sebuah tradisi dari leluhur melainkan sekelompok masyarakat yang punya kepedulian kekerabatan dalam bermasyarakat saja, dan *Sistem Bari* ini tidak berlakukan pada orang Kristen tetapi hanya berlaku pada orang Islam.

## 5.2 SARAN

1. Desa Kusu adalah desa yang dihuni oleh berbagai latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Untuk itu diharapkan perhatian kepada seluruh pemerintah desa dan masyarakat. Terutama pemerintah sehingga hubungan solidaritas dengan sistem gotong royong dalam kekerabatan masyarakat tetap terjaga.
2. Multi cultur yang ada di Desa Kusu merupakan suatu bentuk kemajemukan yang ada di Kota Tidore khususnya di Desa Kusu. Serta sistem gotong royong dalam sistem kekerabatan di bangun agar dapat menjaga hubungan solidaritas masyarakat antar berbagai etnis.
3. Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang menyangkut tentang sistem gotong royong dalam kekerabatan di Kota Tidore Khususnya di Desa. karena peneliti menilai dengan adanya sistem ini maka tingkat solidaritas masyarakat sangat tinggi.